

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan ekosistem alami sebagai pemenuh kebutuhan sekaligus berperan penting bagi keberlangsungan hidup. Hutan secara umum merupakan suatu kawasan yang dipenuhi pohon-pohon besar tempat tinggal binatang, yang juga memancarkan energi sekaligus sumber daya bagi manusia. Membicarakan tentang hutan memang tidak ada habisnya karena memang begitu banyaknya manfaat hutan bagi manusia. Hubungan antara hutan dengan manusia terhubung dengan erat. Tanpa disadari manusia sangat bergantung pada hutan baik secara langsung maupun tidak. Adanya anggapan bahwa keberadaan hutan bukan hanya dapat dimaknai secara fisik namun juga secara simbolik.

Peran hutan bukan hanya dianggap sebagai ruang fisik namun keberadaan hutan memberikan ruang kehidupan bagi makhluk hidup yang ada disekitarnya. Manusia yang tinggal di daerah hutan atau masyarakat desa hutan memiliki ketergantungan terhadap hutan baik secara ekonomi, ekologi, maupun sosial. Hal tersebut ditunjukkan melalui kebutuhan masyarakat yang dapat dipenuhi dari sumber daya yang dipancarkan hutan baik bentuk pangan, rempah, kayu, dan sumberdaya lainnya. Selain itu hutan yang lestari akan memberikan dampak yang baik bagi kelestarian lingkungan dan juga dapat membentuk suatu identitas sosial bagi masyarakat yang tinggal di kawasan Desa Hutan.



Sumber Gambar Data Primer



Sumber Gambar Data Primer

Gambar 1.1 Kondisi Hutan

Hubungan antara masyarakat desa hutan dengan hutan tidak hanya bersifat fungsional mengenai pemenuh kebutuhan bagi masyarakat, namun juga bersifat timbal balik yang didasari dengan nilai, norma, dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat (Aritonang, 2023). Meninjau dari aspek masyarakat, masyarakat desa hutan memanfaatkan sumberdaya hutan sebagai penunjang kebutuhan hidup, di sisi lain masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan hutan karena kelestarian lingkungan sekitar tergantung pada kondisi hutan.

Relasi antara masyarakat desa hutan dengan hutan ini terbentuk melalui proses interaksi secara turun temurun sehingga melahirkan aturan-aturan dan juga kebiasaan pada masyarakat seperti tradisi dan praktik lokal yang mengatur cara masyarakat memanfaatkan dan menjaga kelestarian hutan (Christina, 2022). Sehingga hubungan antara masyarakat dengan hutan bukan hanya hubungan antar manusia dengan sumberdaya alam namun juga sebagai suatu ikatan sosial, budaya dan spiritual yang saling mempengaruhi pada kehidupan masyarakat desa hutan.

Pengaruh dan manfaat hutan bagi kehidupan manusia menjadi salah satu alasan munculnya konsep spiritualitas hutan dalam masyarakat. Spiritualitas hutan dapat dimaknai sebagai kekuatan besar yang diyakini mampu menjaga keharmonisan antara alam, lingkungan sekitar, dan manusia. Konsep ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat pada masa lampau yang meyakini bahwa hutan memiliki roh atau jiwa yang berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Kepercayaan tersebut berkembang dalam masyarakat desa hutan yang meyakini bahwa alam semesta, termasuk hutan, tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, tetapi juga oleh makhluk immateri yang keberadaannya dipercaya dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan di sekitarnya (Haryanto, 2020). Selain dipahami melalui aspek kepercayaan, spiritualitas hutan juga dapat dimaknai melalui kekuatan alamiah yang dimiliki hutan itu sendiri. Hutan menyediakan berbagai sumber daya yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup makhluk hidup serta berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada sebagian masyarakat di Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Wilayah ini merupakan salah satu daerah yang memiliki kawasan hutan yang cukup luas. Secara geografis, wilayah tersebut terletak di bagian selatan Kabupaten Bojonegoro dengan kondisi wilayah berupa perbukitan rendah yang dikelilingi oleh kawasan hutan jati. Kawasan hutan tersebut dikelola oleh Perhutani bersama masyarakat melalui program kemitraan. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di desa hutan memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dengan komoditas seperti padi, jagung, dan palawija. Selain itu, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai buruh tani hutan, pengrajin kayu, serta pengumpul hasil hutan bukan kayu.

Hubungan antara manusia dan hutan dalam masyarakat desa hutan di Bojonegoro menunjukkan keterkaitan yang sangat erat. Masyarakat yang tinggal di kawasan desa hutan secara langsung bergantung pada keberadaan hutan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hutan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai sumber daya yang dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut merupakan bagian dari nilai dan ajaran yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa kerajaan Hindu-Buddha, yang memandang hutan sebagai sumber daya alam yang memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan masyarakat (Sanjaya, 2020). Nilai-nilai tersebut kemudian berkembang dalam praktik kehidupan masyarakat desa hutan yang memanfaatkan hutan sekaligus menjaga keberadaannya.

Masyarakat desa memiliki hubungan yang erat dengan hutan baik dari aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Hutan tidak hanya dipandang sebagai sumber penghidupan, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan simbolik. Setiap tahun, masyarakat mengadakan tradisi sedekah bumi dan bersih desa yang salah satu rangkaianannya dilakukan di tepi hutan, sebagai wujud syukur dan penghormatan terhadap alam sebagai kepercayaan lokal dan juga Struktur sosial masyarakat masih kental dengan nilai gotong royong. Kegiatan bersama seperti membangun jalan desa, memperbaiki saluran irigasi, hingga menjaga keamanan hutan dilakukan secara kolektif. Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) juga berperan penting sebagai

wadah koordinasi antara warga dengan Perhutani dalam pengelolaan hutan. Melalui LMDH, masyarakat dilibatkan dalam penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan pohon jati, dan memperoleh bagian hasil sesuai kesepakatan.

Meskipun hubungan masyarakat dengan hutan telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek pengelolaan hutan berbasis masyarakat, pemanfaatan sumber daya hutan, konservasi lingkungan, maupun peran kelembagaan dalam pelestarian hutan. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah relasi masyarakat desa hutan dengan hutan sebagai pelindung secara spiritual, terutama dalam konteks masyarakat desa hutan di Kecamatan Temayang, masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu umumnya lebih memandang hubungan masyarakat dengan hutan dari perspektif ekologis, ekonomi, maupun pengelolaan sumber daya alam. Aspek spiritual sering kali hanya dijadikan sebagai bagian dari pembahasan budaya lokal dan belum dianalisis sebagai faktor yang membentuk relasi masyarakat dengan hutan secara menyeluruh. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual dikonstruksi, dipertahankan, dan diwujudkan dalam praktik pemanfaatan serta pelestarian hutan oleh masyarakat desa hutan. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Pemahaman mengenai makna spiritual yang dilekatkan masyarakat terhadap hutan memiliki peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, serta praktik-praktik pelestarian hutan yang diwariskan secara turun-temurun (Keraf, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana masyarakat memaknai hutan sebagai pelindung secara spiritual serta bagaimana pemaknaan tersebut memengaruhi relasi masyarakat dengan hutan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, masyarakat desa hutan juga menghadapi berbagai dinamika dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Keterbatasan akses terhadap pasar dan sarana distribusi sering kali menyebabkan hasil hutan non-kayu yang dihasilkan masyarakat belum memiliki nilai jual yang optimal. Di sisi lain, perubahan kondisi lingkungan juga mulai

dirasakan oleh warga, seperti berkurangnya debit air sumur pada musim kemarau yang diduga berkaitan dengan perubahan tutupan lahan di sekitar wilayah desa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat desa hutan di Bojonegoro memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan alam sekitarnya. Hutan tidak hanya berperan sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai ruang budaya dan spiritual bagi masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian hutan di desa tersebut tidak hanya bergantung pada kebijakan formal pemerintah, tetapi juga pada peran aktif masyarakat yang masih memegang teguh pengetahuan lokal dan tradisi dalam menjaga keseimbangan alam.

Di tengah meningkatnya kebutuhan ekonomi masyarakat serta perubahan pola pemanfaatan sumber daya alam, hubungan masyarakat desa hutan dengan hutan menunjukkan dinamika yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, masyarakat menggantungkan sebagian kebutuhan hidupnya pada sumber daya yang tersedia di kawasan hutan, baik melalui kegiatan pertanian, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, maupun aktivitas lain yang berkaitan dengan hutan. Di sisi lain, masyarakat masih mempertahankan berbagai nilai, kepercayaan, dan tradisi yang memandang hutan sebagai pelindung kehidupan yang harus dihormati dan dijaga keberadaannya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya relasi yang tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga mengandung dimensi sosial, budaya, dan spiritual. Namun demikian, belum diketahui secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai hutan sebagai pelindung secara spiritual serta bagaimana pemaknaan tersebut memengaruhi perilaku mereka dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan. Oleh karena itu, fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relasi masyarakat desa hutan dengan hutan sebagai pelindung secara spiritual di Kecamatan Temayang.

Hubungan hutan dengan masyarakat desa hutan di Bojonegoro ini menganggap bahwa hutan bukan hanya suatu ekosistem yang menghasilkan sumber daya semata melainkan sebagai entitas yang memiliki jiwa dan kekuatan (Haryanto, agama semesta, 2020). Dari kepercayaan itu menjadikan istilah hutan sebagai ibu pelindung oleh

masyarakat desa hutan. Berdasarkan observasi awal peneliti dengan anggota kelompok tani bahwa dengan kesepakatan bersama terdapat tradisi yang biasa disebut *Manganan Alas* oleh masyarakat setempat. Acara ini dilakukan setiap setahun sekali dan hanya diikuti oleh masyarakat yang bermata percaharian sekaligus mengambil sumberdaya dari hutan. Diadakan setiap satu tahun sekali sebagai bentuk terimakasih masyarakat kepada Tuhan dan leluhur yang telah menjaga tanaman dan memberikan hasil pangan dari sumberdaya yang ada di hutan. Tradisi dan kepercayaan lokal tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup relasi sakral antara manusia dan alam. Pandangan ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam sebagai bentuk kearifan ekologis yang dapat menawarkan perspektif alternatif terhadap krisis lingkungan saat ini.

Adanya relasi antara masyarakat dengan hutan dan kepercayaan terhadap hutan swcara spiritual dari perkembangan ajaran zaman dulu yang menjadi suatu bagian dari kehidupan masyarakat desa hutan. Hal tersebut melatar belakangi dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dan menggali lebih luas mengenai relasi dan pemaknaan hutan dari masyarakat yang bergantung pada hutan. Yang diwujudkan dalam rumusan masalah yaitu bagaimana spiritualitas hutan sebagai ibu pelindung dalam tradisi masyarakat desa hutan di Kecamatan Temayang Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang pengambilan topik penelitian yang ada di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Relasi Masyarakat Desa Hutan Dengan Hutan Sebagai Pelindung Secara Spiritual Di Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada diatas, maka penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana relasi dan pemaknaan hutan oleh masyarakat desa hutan di Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya terhadap pengembangan kajian spiritualitas lokal, dan kearifan ekologi masyarakat tradisional. Penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan manusia dan alam dalam perspektif masyarakat lokal, serta memperkaya literatur mengenai konsep "ibu pelindung" dalam kepercayaan masyarakat agraris Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademis untuk studi lanjutan terkait spiritualitas ekologis dan kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para pengambil kebijakan, aktivis lingkungan, dan pemerhati budaya lokal mengenai pentingnya mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam pelestarian hutan. Pemahaman ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program konservasi yang berpihak pada masyarakat adat dan berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan edukasi bagi generasi muda di desa-desa hutan

agar tetap menghargai dan melestarikan tradisi spiritual yang menjaga keharmonisan antara manusia dan alam.